

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoritik

##### 1. *Family Therapy*

###### A. Pengertian *Family Therapy*

*Family* (keluarga) adalah suatu kelompok individu yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah. Secara khusus mencakup seorang ayah, ibu dan anak. Sedangkan *Therapy* (terapi) adalah suatu perlakuan atau pengobatan yang ditujukan pada penyembuhan suatu kondisi patologis.<sup>1</sup>

Menurut Kartini Kartono dan Gulo dalam kamus psikologi, family therapy (terapi keluarga) adalah :

“Suatu bentuk terapi kelompok dimana masalah pokoknya adalah hubungan antara pasien dengan anggota- anggota keluarganya. Oleh sebab itu seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam usaha penyembuhan”.<sup>2</sup>

Terapi Keluarga adalah model terapi yang bertujuan mengubah pola interaksi keluarga sehingga bisa membenahi masalah- masalah dalam keluarga. Terapi keluarga muncul dari observasi bahwa masalah- masalah yang ada pada terapi individual mempunyai konsekuensi dan

---

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *Bimbingan Konseling dan Dasar- dasar Pelaksanaan Tehnik Bimbingan Praktik* (Jakarta: CV. Rajawali,1985), hal. 42-45.

<sup>2</sup> Kartini Kartono dan Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: CV. Pioner Jaya, 1987), hal.167.















Pada mulanya seorang konseli datang dengan konselor untuk mengkonsolidasikan masalahnya. Biasanya datang pertama kali ini lebih bersifat “identifikasi pasien”. Tetapi untuk tahap penanganan (treatment) diperlukan kehadiran anggota keluarga yang lain. Menurut Satir, tidak mungkin mendengarkan peran, status, nilai dan norma keluarga atau kelompok, jika tidak ada kehadiran anggota keluarga yang lain. Jadi dalam pandangan ini, anggota keluarga yang lain harus datang ke konselor.

Kehadiran konseli ke konselor dapat dilangsungkan sampai tiga kali dalam seminggu. Dalam pelaksanaannya, sekalipun bersifat spekulatif, pelaksanaan konseling dapat saja dilakukan secara kombinitif, setelah konseling individual dilanjutkan dengan kelompok atau sebaliknya.

Tahapan terapi keluarga secara garis besar proses dalam konseling keluarga adalah:

- 1) Pengembangan *Rapport*, merupakan hubungan suasana konseling yang akrab, jujur, saling percaya, sehingga menimbulkan keterbukaan dari konseli. Upaya pengembangan *rapport* ini ditentukan oleh aspek –aspek diri konselor yakni kontak mata, perilaku non verbal (perilaku attending, bersahabat/ akrab, hangat,

luwes, ramah, jujur, penuh perhatian). Dan bahasa lisan/ verbal yang baik.

- 2) Pengembangan apresiasi emosional, dimana munculnya kemampuan untuk menghargai perasaan masing- masing anggota keluarga, dan keinginan mereka agar masalah yang mereka hadapi dapat terselesaikan semakin besar.
- 3) Pengembangan alternatif modus perilaku. Dalam tahap ini, baik konseli maupun anggota keluarga mengembangkan dan melatih perilaku- perilaku baru yang disepakati berdasarkan hasil diskusi dalam konseling. Pada tahap ini muncul home assignment, yaitu mencobakan/ mempraktikkan perilaku baru selama masa satu minggu (misalnya) dirumah, kemudian akan dilaporkan pada sesi berikutnya untuk dibahas, evaluasi dan dilakukan tindakan selanjutnya
- 4) Fase membina hubungan konseling. Adanya *acceptance, unconditional positive regard, understanding, genuine, empathy.*
- 5) Memperlancar tindakan positif. Terdiri dari eksplorasi, perencanaan atau pengembangan perencanaan bagi konseli sesuai dengan tujuan untuk memecahkan masalah, kemudian penutup untuk









### C. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kesenjangan Komunikasi

Komunikasi tidak selamanya akan memberi hasil yang diharapkan dan tidak sedikit pula komunikasi yang dilakukan tidak mendapat tanggapan atau respon seperti yang diinginkan. Adapun faktor-faktor penyebab kesenjangan komunikasi sebagai berikut:

- a. Hal-hal yang menyangkut sistematik yaitu pengertian kata-kata seringkali mengandung arti berbeda dari yang dimaksudkan oleh penyampaian. Bilamana kedua belah pihak baik si penyampai pesan maupun yang menerima pesan (pendengar) tidak memahami terminologi yang sama, maka komunikasi sulit diperoleh secara efektif. Dalam keadaan demikian maka terjadilah *Communication Breakdown*.
- b. Hal-hal yang menyangkut pengalaman yakni pengalaman yang telah lalu sering kali menjadi penghambat terhadap komunikasi yang efektif. Dalam keadaan demikian seseorang sering menafsirkan berbeda terhadap suatu keterangan pengalaman yang berbeda.
- c. Struktur sosial dari mana si pemberi pesan atau atau juru penerang dan si penerima pesan atau keterangan berasal juga sering menimbulkan *Communication Breakdown*.
- d. *Self-image* yang bertahan atau tertutup pada perubahan. Dalam keadaan demikian orang kadang-kadang dalam menerima keterangan dari orang lain tetap cenderung untuk dipertahankan pendirian atau pendapatnya, bahkan















